

## ABSTRAK

**Mulyanudin :** **Gaya Berpakaian Ulama Persis Pada Masa Kolonial Sebagai Identitas Islam Modern (1923-1945)**

Pakaian tidak sekadar berfungsi sebagai pelindung fisik, melainkan instrumen strategis dalam konstruksi identitas dan penegasan ideologi, terutama pada masa pergolakan pemikiran. Dalam historiografi Islam di Indonesia, perdebatan mengenai pembaruan sering kali hanya dititikberatkan pada teks, literatur, dan diskursus teologis, sementara aspek representasi visual seperti pakaian kerap direduksi atau diabaikan. Masalah utama dalam penelitian ini berangkat dari fenomena historis di mana adopsi atribut busana ala Barat oleh tokoh-tokoh agama pada masa kolonial sering kali distigmatisasi sebagai bentuk sekularisasi atau penyerupaan terhadap budaya penjajah (*tasyabbuh*) oleh kalangan tradisional. Fenomena ini menyisakan celah akademis mengenai bagaimana otoritas keagamaan puritan merumuskan identitasnya secara visual di tengah benturan peradaban. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pergeseran dan pembentukan gaya berpakaian ulama Persatuan Islam (Persis) pada masa kolonial (1923-1945) sebagai representasi visual dari gagasan Islam modern. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengungkap secara kritis bagaimana pakaian direkayasa sebagai medium komunikasi non-verbal guna membedakan diri dari kalangan tradisional konservatif, sekaligus merespons dan mendekonstruksi hegemoni budaya kolonial Belanda. Melalui metode sejarah kritis, penelitian ini memvalidasi otentisitas arsip visual dan tekstual, yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pilihan busana para ulama Persis dibedah melalui sistem pemaknaan tingkat pertama (denotatif), tingkat kedua (konotatif), hingga ranah mitos untuk membaca ideologi laten yang beroperasi di baliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya berpakaian ulama Persis, seperti penggunaan jas, dasi, atau peci, bukanlah sekadar adaptasi pasif terhadap tren Barat. Atribut tersebut merupakan wujud hibriditas budaya yang secara sadar dipilih untuk menyimbolkan rasionalitas, progresivitas, dan purifikasi ajaran Islam dari belenggu taklid. Kesimpulannya, tata busana ulama Persis pada rentang waktu tersebut merupakan manifesto visual dari modernisme Islam yang secara aktif mematahkan stereotipe keterbelakangan masyarakat bumiputra, sekaligus melawan inferioritas kultural di bawah bayang-bayang kolonialisme.

**Kata Kunci:** Identitas Islam Modern, Sejarah Visual, Persatuan Islam (Persis)